

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemanasan global saat ini berdampak pada perubahan iklim yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Perubahan iklim adalah kondisi meningkatnya gas emisi rumah kaca sehingga terjadinya pemanasan global (Poetradewa & Wibowo, 2023). Aktivitas masyarakat khususnya industri secara tidak langsung memberikan dampak buruk terhadap lingkungan. Pemanasan global yang disebabkan emisi gas rumah kaca menjadikan adanya perubahan iklim akibatnya terjadi peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi (Nielwaty dkk., 2023). Data BMKG menunjukkan bahwa suhu udara rata-rata bulan September 2023 di Indonesia adalah sebesar 27.0 °C, menunjukkan anomali positif sebesar 0.4 °C atau lebih tinggi dari rata-rata klimatologisnya. Anomali tersebut merupakan nilai anomali terbesar sepanjang pengamatan.

Data BPS tentang produksi padi mulai mengalami penurunan dari tahun 2019 akibat perubahan iklim produksi padi turun 7,7% ke 54,6 juta ton GKG dari tahun sebelumnya. Ketika terjadi penurunan pada sektor pertanian, maka akan menyebabkan dampak terhadap sektor lain. Keseriusan Indonesia dalam menekan laju perubahan iklim ini memiliki komitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca meliputi peningkatan ketahanan ekonomi, ketahanan sosial dan sumber penghidupan, serta ketahanan ekosistem dan lansekap (Nielwaty dkk., 2023).

Perubahan iklim ini menyebabkan meningkatnya permukaan air laut akibat panas dan menurunnya permukaan tanah, bukan hanya menyebabkan masyarakat merasakan panas namun akan banyak dampak yang ditimbulkan seperti banjir, kekeringan, topan, badai, kebakaran hutan, gagal panen pada lahan pertanian, gelombang laut tinggi, serta penyakit mematikan seperti demam berdarah dan malaria. Peningkatan gas emisi rumah kaca ini disebabkan oleh mobilisasi manusia yang meningkat, limbah domestik rumah tangga yang tidak dikelola, penggunaan bahan bakar fosil untuk transportasi dan sumber energi serta menurunnya tutupan lahan atau RHT dari sektor lahan (A. E. Dewi & Warsito, 2019).

Dalam pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan terdapat sebuah kesepakatan yang dinamakan SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang berlaku 2015-2030. Peraturan Pemerintah No. 46 tahun 2016 menekankan pada aksi perubahan iklim. Pembangunan nasional adalah serangkaian upaya pembangunan berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dalam melaksanakan tugas untuk mewujudkan tujuan nasional (Ramadhani & Hubeis, 2020). Populasi penduduk Indonesia menurut data BPS tahun 2020 adalah 270.203.917 jiwa, perempuan Indonesia lebih banyak dibandingkan laki-laki, jumlah perempuan Indonesia sebanyak 136.661.899 dan penduduk laki-laki sebanyak 133.54.018, hal ini dipandang sebagai suatu aset pembangunan.

Dengan komposisi penduduk Indonesia tersebut untuk mendukung tercapainya pembangunan nasional diperlukan partisipasi. Partisipasi menurut (Solihah dkk., 2018) merupakan keterlibatan seseorang baik pikiran atau perasaan yang ditandai dengan adanya interaksi yang memuat suatu kesepakatan. Pembuatan aturan pemerintah harus terdapat partisipasi masyarakat agar waktu yang diperlukan dalam mencapai tujuan nasional berjalan dengan cepat. Perempuan dengan jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan laki-laki diharapkan ikut terlibat dalam pembangunan.

Untuk ikut andil dalam pembangunan perempuan memiliki keterbatasan diantaranya rendahnya pendidikan, keterampilan, kurangnya kesempatan kerja, dan hambatan ideologis perempuan tentang rumah tangga. Didukung data dari Bappenas pada tahun 2022 menunjukkan rata-rata lama sekolah antara laki-laki sebesar 8,98 tahun dan perempuan sebesar 8,39 tahun. Hal ini menunjukkan akses pendidikan laki-laki lebih luas daripada perempuan. Agar tercipta perubahan terencana untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas manusia maka perlu adanya pemberian pengetahuan, keterampilan agar dapat mencapai tujuan pembangunan (Syathori, 2019). Dahulu dan masih berlanjut sampai sekarang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sebagai suatu pembenaran diskriminasi terhadap perempuan karena pada tahun 2023 data dari Kemenpppa terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 21.716 dari total kekerasan 24.662. Penduduk perempuan sebagai aset dari pembangunan berkelanjutan

diantaranya masih mengalami diskriminasi. Hal ini tidak boleh menjadi penghambat keterlibatan perempuan utamanya dalam menghadapi pembangunan nasional. Perempuan diharapkan dapat mengelola sumber daya yang ada, agar kehidupan semakin lebih baik utamanya dalam menghadapi perubahan iklim.

Kondisi dahulu banyak ditemui Ibu-ibu memanfaatkan air sungai untuk keperluan dasar rumah tangga, digunakan juga untuk keperluan pertanian dan perkebunan sehat bebas dari bahan kimia, anak-anak yang berenang dan bermain air. Saat ini kondisi tersebut jarang ditemui, karena terjadi kekeringan yang menimbulkan penurunan debit air. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023 menunjukkan bahwa kekeringan melanda beberapa wilayah di Provinsi Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Bali, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur mengakibatkan debit air pada sungai menurun.

Ketika terjadi perubahan iklim yang ekstrim dengan lamanya musim kemarau dan menurunnya ketersediaan air untuk keperluan domestik dan pertanian perempuan menjadi penerima dampak terbesar, harus memenuhi kebutuhan air minum yang letaknya sulit dijangkau atau jauh dan akses yang sangat terbatas. Jika hasil pendapatan keluarga berasal dari sektor pertanian, karena perubahan iklim ini menjadi gagal panen, maka perempuan harus ikut membantu untuk meningkatkan penghasilan untuk keluarga. Sehingga perlu adanya langkah adaptif dalam menghadapi perubahan iklim ini.

Dalam upaya membangun ketahanan dan mengurangi kerentanan terhadap dampak negatif perubahan iklim, strategi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai upaya pengendalian perubahan iklim yang melibatkan kerjasama dari multi-pihak melalui Program Kampung Iklim (ProKlim). ProKlim merupakan kegiatan sebagai upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang menitikberatkan pada peran serta masyarakat dengan pihak pendukung. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, perguruan tinggi serta lembaga non-pemerintah menjadi pihak pendukung pada kegiatan ini agar sama-sama mencapai target pengendalian perubahan iklim baik di tingkat daerah, tingkat nasional dan pada tingkat global (Albar dkk., 2017).

Kampung iklim merupakan program yang berlokasi di wilayah administratif paling rendah setingkat rukun warga atau dusun dan paling tinggi setingkat kelurahan atau desa, atau wilayah yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam rangka adaptasi dan mitigasi perubahan iklim disesuaikan kondisi wilayah masing-masing.

Dusun Palasari Desa Sukahurip merupakan wilayah penerima penghargaan kategori ProKlim utama pada tahun 2021 tingkat provinsi. Dusun Palasari menjadi dusun penyangga Gunung Sawal sehingga memiliki potensi sumber daya alam yang kaya. Kelestarian wilayah ini bergeser karena adanya perubahan iklim, sehingga berusaha membangun untuk menjadi wilayah yang dengan kondisi alam saat ini dapat dijaga, diawetkan dan dimanfaatkan. Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian, masalah di Dusun Palasari yaitu sering terjadi longsor karena merupakan daerah wilayah pegunungan, kekeringan, debit air menurun dan gagal panen. Terdapat industri pabrik juga yang limbahnya dapat menjadi permasalahan bagi lingkungan. Masyarakat harus melakukan upaya adaptasi dan mitigasi terhadap permasalahan tersebut.

Masyarakat Dusun Palasari menjadikan sektor pertanian menjadi sumber penghasilan ekonomi keluarga. Ketika perubahan iklim terjadi gagal panen menjadi masalah yang akan dihadapi. Hal ini memberikan dampak penurunan pendapatan keluarga, dan apabila terjadi dalam wilayah yang lebih luas hal ini akan menyebabkan kelangkaan sektor pangan. Kelangkaan sektor pangan akan menyebabkan masalah kelaparan meningkat. Hal tersebut dapat ditekan dengan gerakan tingkat lokal yang lebih luas.

Adapun langkah adaptasi dan mitigasi Dusun Palasari yaitu Rumah Pangan Lestari, penanaman bambu disepanjang sungai, dan pengelolaan pertanian sehat. Tidak hanya langkah adaptif dan mitigatif yang dilakukan, dilakukan juga upaya memanfaatkan potensi alam untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan membuat alat perkakas dari bahan bambu kegiatan ini dilakukan oleh kebanyakan perempuan. Tahapan sosialisasi Program Kampung Iklim di Dusun Palasari sering disampaikan pada saat pengajian Ibu-ibu. Mereka tidak akan melakukan upaya

adaptasi dan mitigasi, lingkungan akan semakin rusak jika masyarakat tidak diberikan edukasi mengenai kondisi perubahan iklim ini.

Pada penelitian pra-penelitian juga ditemui perbedaan keterampilan antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim). Dalam menerapkan energi baru dan terbarukan yaitu penggunaan sel surya didominasi oleh peran laki-laki, tidak ada keterlibatan dari pihak perempuan. Dalam pengelolaan sampah dan upaya pengendalian penyakit yang dimulai dari rumah, hal ini mengandalkan peran perempuan, atau ibu dalam sebuah keluarga. Menurut Slamet (1994) dalam (Husna & Mustam, 2017) antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan pandangan dalam menyelesaikan masalah. Berkaitan hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipasi perempuan dalam program kampung iklim di Dusun Palasari Desa Sukahurip.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, adapun identifikasi masalah yang diajukan penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya pengetahuan dan keterampilan bagi perempuan dalam upaya melakukan langkah adaptasi dan mitigasi perubahan iklim untuk menunjang Program Kampung Iklim (ProKlim).
- 1.2.2 Aktivitas masyarakat yang tidak memperhatikan lingkungan.
- 1.2.3 Kurang partisipasi dari perempuan dalam implementasi program kampung iklim Dusun Palasari Desa Sukahurip.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan yaitu, bagaimana partisipasi perempuan dalam Program Kampung Iklim di Dusun Palasari Desa Sukahurip?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini disusun yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi perempuan dalam Program Kampung Iklim.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1.5.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah mampu menambah wawasan dan pengetahuan terhadap masalah keilmuan khususnya pada bidang pendidikan masyarakat. Penelitian ini dapat berguna sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan rujukan dan/atau sumbangan pandangan ilmu pengetahuan terutama mengenai partisipasi perempuan dalam program kampung iklim.

1.5.2 Secara praktis

1.5.2.1 Bagi masyarakat

Sebagai pemberian dukungan dan motivasi untuk meningkatkan partisipasi aktif dari perempuan dalam Program Kampung Iklim dari meningkatkan wawasan pengetahuan tentang manfaat Program Kampung Iklim dalam menghadapi perubahan iklim yang terjadi, diharapkan adanya perubahan yang lebih baik dalam menjaga tatanan bermasyarakat.

1.5.2.2 Bagi pemerintah

Sebagai dasar pengambilan keputusan atas kebijakan yang akan dibuat dalam implementasi Program Kampung Iklim sehingga ketangguhan masyarakat terhadap perubahan iklim dapat meningkat.

1.5.2.3 Bagi non-pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, menambah pengetahuan, wawasan, dan dapat menjadi sumbangan pemikiran terkait Partisipasi Perempuan dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) sebagai bahan acuan dalam menyikapi kondisi perubahan iklim.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Partisipasi Perempuan

Partisipasi perempuan ialah keikutsertaan perempuan dalam bentuk pikiran atau emosi pada suatu kegiatan ditandai dengan adanya interaksi yang membuat kesepakatan terhadap hal-hal inovatif. Partisipasi merupakan ruang luas untuk dapat mendengarkan, refleksi, belajar dan memulai aksi bersama terhadap perubahan untuk menciptakan ketahanan dalam perubahan iklim. Partisipasi perempuan ini menuntut adanya keteraturan dalam kelompok perempuan sehingga adanya sifat saling mempengaruhi satu sama lain agar lebih berdaya dalam melakukan suatu tindakan. Adapun tahapan dalam partisipasi yaitu tahap perencanaan diantaranya mengikuti rapat, pelaksanaan yaitu berupa pemberian sumber daya, pemanfaatan hasil diantaranya dapat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, dan evaluasi yaitu pemberian saran terhadap program yang dijalani. Partisipasi merupakan bentuk kesadaran dari perempuan dalam melaksanakan kegiatan perubahan iklim.

1.6.2 Program Kampung Iklim (ProKlim)

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk pengendalian masalah perubahan iklim dalam ruang lingkup dusun yang menitikberatkan pada upaya penanggulangan yaitu aspek adaptasi, mitigasi dan kelembagaan. Adaptasi perubahan iklim yang dapat dilakukan oleh perempuan yaitu kegiatan pemanfaatan lahan, melakukan gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Kegiatan mitigasi yang dilakukan perempuan adalah upaya pencegahan diantaranya melaksanakan 3M (Menguras, Menimbun, Menutup) sarang nyamuk. Kelembagaan artinya terdapat keterlibatan perempuan dalam kelompok masyarakat yang memberikan dukungan berkelanjutan atas kegiatan adaptasi dan mitigasi. Dalam program ini, didukung oleh kelompok Annadopah. Kelompok dengan gerakan *ecovillage*, menekankan aspek menjaga, mengawetkan dan memanfaatkan terdiri atas 4 pilar, yaitu ekologi, sosial dan budaya, ekonomi, dan spiritual. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan pendukung Program Kampung Iklim (ProKlim).